

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa, yang pada dasarnya adalah pribumi. Suku bangsa yang berbeda ini menyebar dari Sabang sampai Merauke. Termasuk daerah Sumatera Utara yang memiliki beragam etnis diantaranya Melayu, Batak, Jawa dan lainnya. Dengan beragam suku bangsa tersebut maka setiap etnis harus hidup berdampingan di wilayahnya, dan dapat berinteraksi dengan baik di daerah tempat tinggal mereka. Banyaknya jumlah penduduk Indonesia membuat banyak terjadinya konflik di setiap daerah tempat tinggal. Baik konflik antar individu, kelompok, antarsuku, maupun karena tidak sesuai dengan lingkungan tempat tinggal sendiri. Karena banyaknya konflik di lingkungan tempat tinggal banyak masyarakat perdesaan yang melakukan Migrasi untuk merubah status sosial mereka. Hal umum yang menyebabkan terjadinya Migrasi dikarenakan faktor ekonomi yang tidak bisa mereka dapatkan dengan maksimal di desa tempat tinggal mereka.

Suku Mandailing pada akhir abad keduapuluh selama tahun – tahun 1820 – 1836, pasukan Padri dari Minangkabau, dibawah komando hulubalang Tuanku Rao, menyerang dan kemudian memerintah Mandailing, pada waktu itu belum semua *kuria* (bahasa Arab: Kepala desa), yang memegang hukum adat, memasuki agama Islam. Gerakan Padri mengubah kehidupan sosial dan politis di Mandailing

dari kekafiran menjadi reformasi Islam yang dibawa oleh hulubalang hulubalang Padri, yaitu Islam Wahabi.

Pertentangan sekelompok ulama yang dijuluki sebagai Kaum Padri terhadap kebiasaan-kebiasaan yang marak dilakukan oleh kalangan masyarakat yang disebut Kaum Adat di kawasan Kerajaan Pagaruyung dan sekitarnya. Salah satu alasan kaum Paderi memasuki Mandailing adalah untuk melakukan pengislaman terhadap penduduknya yang masih menganut animisme yang dinamakan sipele begu (memuja roh). Beberapa catatan mengatakan bahwa pada waktu kaum Paderi memasuki Mandailing, beberapa orang raja di Mandailing dan sejumlah penduduk sudah mulai menganut agama Islam.

Tetapi setelah kaum Paderi menguasai Mandailing, mereka melakukan pengislaman terhadap semua penduduk, dan penduduk yang sudah menganut agama Islam dengan sendirinya memihak kepada kaum Paderi. Ada catatan yang mengatakan menjelang masuknya kaum Paderi ke Mandailing sudah ada orang-orang Mandailing yang pergi dan belajar agama Islam di Bonjol yang merupakan salah satu pusat kedudukan kaum Paderi di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol.

Setelah pulihnya kekuasaan Belanda dalam 1888, Mandailing, Angkola, Sipirok, dan Padang Lawas, menjadi suatu unit pemerintah di bawah kekuasaan Belanda. Belanda melihat bahwa pemulihan Mandailing bisa dicapai melalui lembaga – lembaga yang ada. Karena itu, mereka menguasai *kuria* dan memperbarui sehingga dapat dijadikan unit pemerintah secara tidak langsung. Kuria, serta kepala – kepala desa (bawahan Kuria), ditunjuk secara formal oleh

pemerintah sebagai penguasa setempat dengan mendapat gaji tetap. Kelompok etnis Mandailing memanfaatkan situasi baru ini. Guna memperoleh orang – orang berpendidikan untuk mengisi jabatan- jabatan di kuria.

Kurang dari sepuluh tahun setelah pemulihan Mandailing dari serangan Padri dan setelah kuria mulai mengembangkan pendidikan, generasi muda Mandailing mulai merantau ke Sumatera Timur. Jalan perantauan pertama ke Sumatera Timur bukanlah jalan yang dibangun Belanda melalui Sibolga, Tarutung, Danau Toba, dan Simalungun jalan yang paling banyak dipakai ialah melalui Angkola, Padang Lawas, Kota Pinang, dan Asahan. Migrasi Mandailing digerakan oleh kompleks *sahala hasangopon* (harga diri), atau yang disebut kompleks untuk menjadi nomor satu. Demikianlah maka *sahala hasangopon* (harga diri) adalah kualitas kehormatan diri yang juga berarti bahwa seseorang itu patut dihargai oleh orang – orang lain. Supaya memperoleh kualitas ini orang harus mengembangkan *sahala haraajoannya* (kerajaan – pribadi). Orang Mandailing harus membangun suatu kerajaan pribadi (*sahala harajoan*). Namun *sahala hasangopon* itu baru menjadi kenyataan apabila telah memperlihatkan prestasinya. Misalnya seorang laki – laki dengan banyak anak dan cucu serta dipandang dalam pertanian atau pekerjaa – pekerjaan lain, maka dia dipandang memiliki *sahala hasangopon* yang tinggi. Kompleks *sahala hasangopon* juga mendorong suku Batak untuk berpindah dan mendirikan “kerajaan – kerajaan” baru. Dengan bermigrasi suku batak ingin menjadi *monang* (*nomor satu*). Perjuangan untuk menjadi nomor satu tampaknya telah menjadi misi budaya setiap orang Batak di perantauan. Banyak perantau Mandailing yang membawa

modal dari kampung halaman mereka. Sebagian dari mereka menjual tanah atau kebun, kelapa, kopi dan karet.

Segera setelah kemerdekaan dalam 1950 dan runtuhnya kesultanan – kesultanan Melayu, orang Mandailing mencoba mengambil alih peran sebagai kelompok dominan di Sumatera Utara. Ketika tentara Nasional Indonesia diorganisir dalam 1955, kelompok etnik Mandailing merupakan jumlah perwira militer ketiga terbesar setelah Batak Toba, dan Karo.

Seperti halnya para perantau migrasi ke Kisaran banyak dikarenakan tugas mereka didalam kemiliteran. Termasuk karena pemindahan tugas kemiliteran mereka ke Kisaran yang dengan terpaksa harus bermigrasi dan menetap di Kisaran. Faktor – faktor lain yang menyebabkan perantau Mandailing bermigrasi ke Kisaran dikarenakan 1) untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, 2) karena terjadi konflik dalam keluarga dan sosial, 3) pengembangan karir atau profesionalisme, 4) karena perkawinan dan 5) karena pengembangan agama Islam.

Kadaan daerah Kisaran pada saat ini yang banyak didiami oleh masyarakat etnik Mandailing. Saat ini banyak terdapat marga – marga Mandailing di Kisaran antara lain adalah Nasution, Lubis, Batubara, Matondang, Rangkuti, Hasibuan, Rambe, Harahap. Dari marga – marga tersebut yang mayoritas mendiami daerah Kisaran adalah Marga Nasution dan Lubis.

Masyarakat etnik Mandailing yang bermigrasi ke daerah Kisaran ini dilakukan hanya dengan berjalan kaki. Banyak masyarakat etnik Mandailing

setelah bermigrasi ke Kisaran hidupnya menjadi makmur. Profesi yang dilakukan masyarakat etnik Mandailing untuk memperbaiki prekonomian di daerah perantauan adalah dengan cara berdagang. Karena prekonomian masyarakat etnik Mandailing ini lebih baik dari sewaktu mereka tinggal di daerah asal maka mereka pun membantu pembangunan – pembangunan di daerah Kisaran.

Setelah bermigrasi biasanya seseorang akan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Seperti halnya yang terjadi dengan Etnik Mandailing menurut pengamatan peneliti rasa kekerabatan mereka sangat kuat, hal ini dibuktikan dengan rasa kepedulian diantara mereka yang sangat tinggi. Mereka juga mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan etnik lain. Dari latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis tertarik dan mengangkat “ *Sejarah Migrasi Etnik Mandailing ke Kisaran Kabupaten Asahan (1930 – 2013)*.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian – uraian dan latar belakang masalah diatas, maka yang akan menjadi identifikasi masalah adalah :

1. Sejarah kedatangan Etnik Mandailing ke Kisaran.
2. Proses migrasi Etnik Mandailing ke Kisaran.
3. Perubahan dalam bidang ekonomi perantau etnik Mandailing setelah di Kisaran.
4. Komunitas dan budaya Etnik Mandailing di Kisaran.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis membatasi masalah penelitian ini tentang **“Sejarah Migrasi Etnik Mandailing ke Kisaran Kabupaten Asahan (1830 – 2013)”**.

#### **D. Perumusan Masalah**

Dengan adanya pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah kedatangan Etnik Mandailing ke Kisaran?
2. Bagaimana proses migrasi Etnik Mandailing ke Kisaran?
3. Bagaimana perubahan etnik Mandailing dalam bidang ekonomi dan budaya setelah bermigrasi di Kisaran?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah kedatangan Etnik Mandailing ke Kisaran.
2. Untuk mengetahui proses migrasi Etnik Mandailing ke Kisaran.
3. Untuk perubahan etnik Mandailing dalam bidang ekonomi dan budaya setelah bermigrasi di Kisaran.

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai penambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai proses migrasi Etnik Mandailing ke Kisaran Kabupaten Asahan.
2. Memberikan pengalaman dan wawasan kepada peneliti dalam penulisan karya ilmiah.
3. Sebagai penambah informasi kepada peneliti selanjutnya.
4. Untuk menambah khasanah kepustakaan ilmiah UNIMED khususnya Fakultas Ilmu Sosial, Pendidikan Sejarah.
5. Menambah informasi kepada masyarakat Kabupaten Asahan tentang Etnik Mandailing.